

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan sebagai suatu kebutuhan bagi seluruh umat manusia baik itu usia muda, usia tua, yang laki-laki maupun yang perempuan. Pendidikan dapat mengoptimalkan perkembangan kecakapan, potensi, dan karakteristik pribadi peserta didik. Akar dari kata pendidikan itu adalah “didik” atau “mendidik” yang secara harfiahnya memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Sedangkan arti dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu tahapan yang dapat merubah sifat serta perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang didalamnya ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik dari beberapa sumber pengajaran. Interaksi yang dilakukan antara pendidik, peserta didik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berjalan dengan kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan. Banyak yang mengartikan bahwa istilah pendidikan itu hanya meliputi pemberian materi dari pendidik kepada peserta didik. Namun hal itu kurang tepat digunakan untuk mengartikan istilah pendidikan, yang harus dikembangkan oleh pendidik tidak hanya *knowledge* saja tetapi juga meliputi sikap, nilai-nilai, minat, motivasi, kedisiplinan diri, kebiasaan (Nana Syaodih, 2009:24) .

Menurut yang mengutip Poerbakawtja dan Harahap menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dari orang dewasa (baik dari umurnya maupun keilmuannya) dengan pengaruhnya yang dapat meningkatkan anak-anak ke kedewasaan dalam artian mampu memunculkan rasa dan sikap tanggung jawab dari segala perbuatannya. Istilah dewasa dan tanggung jawab tersebut harus diberi batasan yang jelas dan konkret misalnya dengan fokus kepada tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN/2003 Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab (Muhibbin Syah, 2018:11).

Kegiatan pendidikan tidak hanya sebatas memberi pengetahuan dan memberikan penugasan mandiri saja, tetapi didalam pendidikan itu terdapat perlakuan pembinaan, pelatihan, dan pengajaran. Seorang pendidik bisa dikatakan berhasil jika telah melakukan hal-hal tersebut dan begitupun sebaliknya. Dalam interaksi pendidikan itu harus ada stimulus dan responnya untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik itu dapat dipahami dan ditangkap dengan baik atau tidak. Jika dari proses pendidikannya baik maka output yang dihasilkannya juga akan baik.

Pembelajaran disebut sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen dengan memiliki hubungan satu dengan lainnya secara komprehensif. Komponen tersebut mencakup materi, metode, tujuan dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam merencanakan dan menentukan pendekatan, serta model pembelajaran apa yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran tersebut. Jika salah memilih model atau metode maka peserta didik akan kesulitan dalam menerima dan memahami materi.

Selain yang sudah dijelaskan diatas, pembelajaran juga dapat disebutkan sebagai proses pemberian bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga dapat mengatur dan mengorganisasi lingkungan peserta didik agar dapat mendorong serta menumbuhkan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan beberapa komponen utama yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terencana serta dapat mengkondisikan atau memberi rangsangan seseorang agar

dapat belajar dengan baik agar tercapainya tujuan pendidikan, sehingga pada kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar.

Istilah metode dapat diartikan sebagai cara melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang berisi prosedur baku dalam pelaksanaannya, khususnya kegiatan penyajian materi kepada peserta didik. Cara atau tahapan yang digunakan dalam proses pembelajaran ini berupa interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk menggapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan selaras dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Banyak pendidik yang tidak memahami metode pembelajaran ini sehingga kegiatan belajar mengajar dikelas cenderung membosankan, hasilnya peserta didikpun kesulitan dalam menerima serta memahami materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Pemilihan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan materi, kebutuhan dan kemampuan siswa.

Tenaga pendidik di SMP Plus Ulumul Qur'an Al-Mustofa khususnya guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menerapkan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, yang cenderung menggunakan metode yang sama pada seluruh materi yang hendak disampaikan. Sehingga membuat peserta didik cenderung bosan belajar dan kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Plus Ulumul Quran didapatkan bahwa nilai PAI siswa di sekolah tersebut masih rendah. Hal tersebut terlihat dari beberapa hasil ujian harian masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM yaitu 70.

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ulangan Harian Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Ulangan Harian	KKM	Jumlah Siswa Lulus	Jumlah Siswa Tidak Lulus	Nilai Rata-rata Ulangan

Bab 8	70	5	14	61,68
Bab 9	70	10	9	68
Bab 10	70	8	11	64,84

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata ulangan harian materi pada pelajaran PAI belum memenuhi KKM. Selain itu, guru di sekolah tersebut cenderung menggunakan model konvensional dalam pembelajaran PAI dan jarang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa atau fenomena yang terjadi, sehingga siswa kurang mengerti apa yang disampaikan guru dan menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal demikian yang telah dipaparkan maka model pembelajaran ini bisa menjadi dua mata pisau yang disisi lain dapat berpengaruh dalam hasil belajar dan disisi lain tidak dapat berpengaruh pada hasil belajar. Adapun yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini pada **“PENGARUH METODE KOOPERATIF TIPE THE POWER OF TWO TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP PLUS ULUMUL QURAN AL MUSTOFA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas pelaksanaan metode kooperatif tipe The Power Of Two di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa?
2. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan metode kooperatif tipe The Power Of Two di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa?
3. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan metode kooperatif tipe The Power Of Two di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa?
4. Sejauh mana pengaruh metode kooperatif tipe *The Power Of Two* terhadap hasil belajar siswa di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan realitas metode kooperatif tipe *The Power Of Two* di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa
2. Menganalisis hasil belajar tanpa menggunakan metode kooperatif tipe *The Power Of Two* di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa
3. Menganalisis hasil belajar menggunakan metode kooperatif tipe *The Power Of Two* di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa
4. Mengetahui sejauh mana pengaruh metode kooperatif tipe *The Power Of Two* terhadap hasil belajar siswa di di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa

D. Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari hasil penelitian ini yang digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan pemahaman serta pengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *The Power Of Two* terhadap hasil belajar siswa, dan dapat menjadi pembanding antara model kooperatif *The Power Of Two* dengan metode lain dalam hasilnya di dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur sekolah dalam dengan menggunakan model kooperatif tipe *the power of two* pada pelaksanaan pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa.

b. Bagi Pendidik

Dilakukannya penelitian ini diharapkan para pendidik menggunakan metode belajar yang sefrekuensi dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik dan materi yang akan disampaikan.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik khususnya yang berada di lingkungan SMP Plus Ulumul Qur'an Al-Mustofa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan dukungan dari pendidik serta dibarengi dengan semangat belajar yang tinggi.

d. Bagi Peneliti

Bisa menjadikan tolak ukur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Metode atau model pembelajaran merupakan suatu cara mengajar yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran. Model ini dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi agar lebih efektif diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Model kooperatif *The Power Of Two* merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran yang berisinerji yaitu bahwa dua kepala lebih baik daripada satu kepala. Maksud dari strategi pembelajaran ini berarti belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran dengan teman sendiri yang beranggotakan dua orang dalam satu kelompoknya untuk mencapai kompetensi dasar.

Prosedur pelaksanaan model kooperatif tipe *the power of two* :

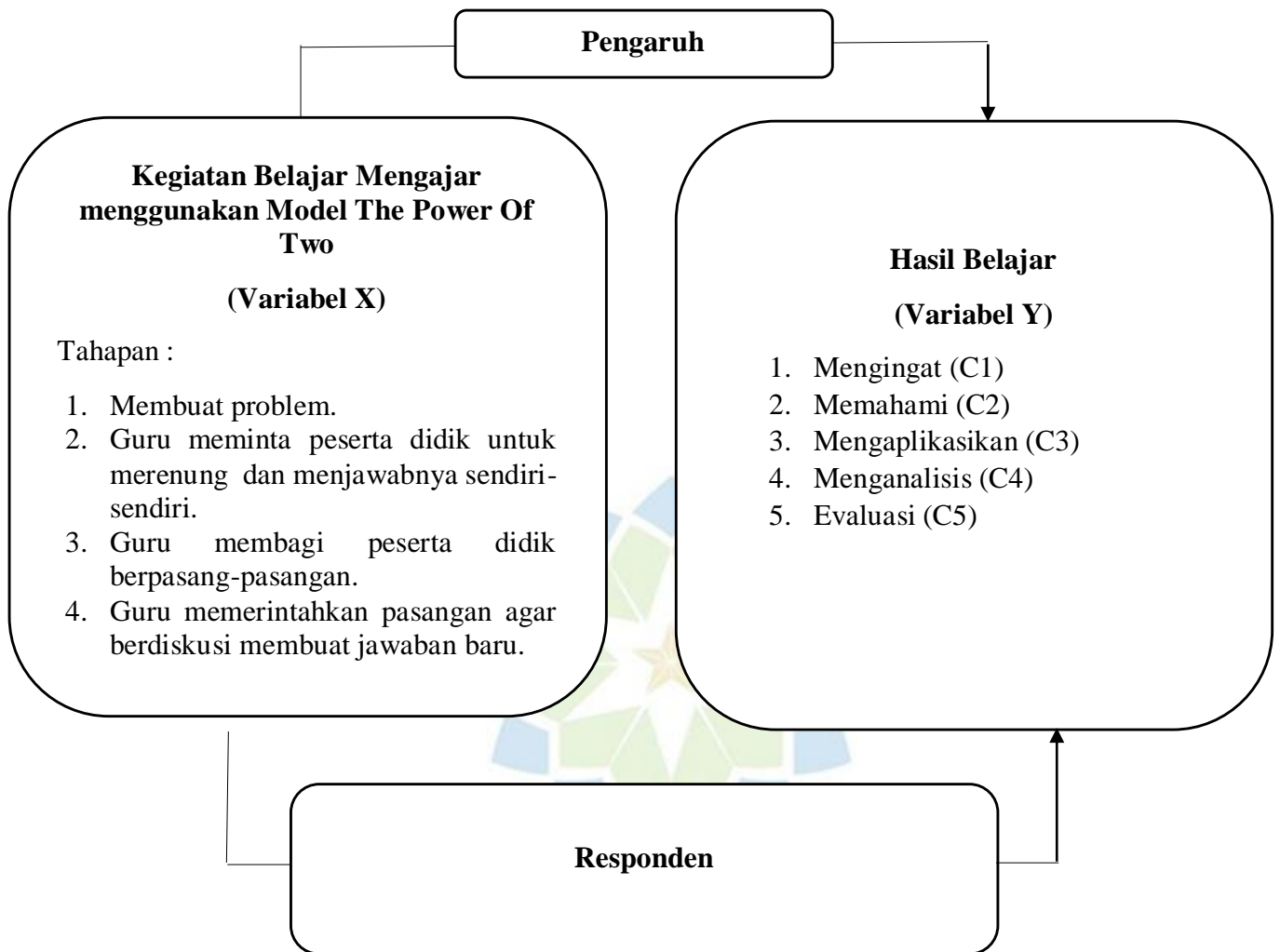
1. Membuat problem. Pada tahap ini pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan perenungan dalam membuat jawaban.
2. Guru mengistrusikan agar peserta didik merenung dan menjawabnya secara individu.
3. Guru mengelompokan peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan disini bisa diurutkan sesuai absen atau bisa juga secara acak. Setelah semua peserta didik menjawab, setiap pasangan sharing mengenai jawabannya masing-masing.

4. Guru menginstruksikan kepada setiap pasangan agar berdiskusi mencari jawaban lain. Pada tahap ini guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat jawaban baru dari hasil sharing sebelumnya.
5. Guru menginstruksikan agar peserta didik dapat mendiskusikan hasil sharingnya. Pada tahap terakhir ini peserta didik mulai mendiskusikan apa yang kurang dipahami. Setiap kelompok membandingkan jawaban ke kelompok lain. Lalu guru menyimpulkan materi pembelajaran.

Prinsip dasar Model Pembelajaran Kooperatif :

1. Seluruh anggota kelompok harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Seluruh anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Seluruh anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Seluruh anggota kelompok akan dikenai evaluasi.
5. Seluruh anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Seluruh anggota kelompok akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Hasil belajar merupakan penilaian akhir setelah melakukan suatu kegiatan. Sudjana menjelaskan pendapatnya bahwa hasil belajar merupakan keahlian yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Pendidik tidak sebatas bertugas untuk menyampaikan materi kepada peserta didik saja, tetapi juga bertanggung jawab mengantarkan peserta didik untuk mencapai keberhasilannya yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajarnya



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara model kooperati *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa Pamulihan” karena metode pembelajaran tersebut berhubungan dengan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pengajuan hipotesis yang digunakan adalah pembelajaran menggunakan tipe *The Power Of Two*. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Hipotesis awal (H_0) : Model Kooperatif Tipe The Power Of Two Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa
- Hipotesis nol (H_1) : Model Kooperatif Tipe The Power Of Two Tidak Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Plus Ulumul Quran Al Mustofa

G. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti oleh peneliti ini menjadi salah satu patokan dalam melaksanakan penelitian, sehingga bisa menambah teori-teori yang dipakai dalam menganalisis penelitian yang dikaji. Dari penelitian terdahulu ini peneliti menemukan penelitian yang membahas topik yang sama atau ada kemiripan dalam penelitiannya yang namun dengan judul yang tidak sama persis. Setelah dilakukannya tinjauan, penulis menemukan beberapa penulisan terkait dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sd Negeri 1 Jeporo, Jatipurno, Wonogiri Tahun 2011/2012” yang isinya

menjelaskan bahwa metode *the power of two* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Semakin baik metode *the power of two* maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

2. Jurnal yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Matematika” yang isinya membahas bahwa adanya perubahan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan strategi *the power of two* dengan siswa yang tidak menggunakan model *the power of two* terlihat dari hasil pretest dan posttest.
3. Jurnal yang berjudul “Strategi *The Power Of Two* dan implikasinya terhadap efektifitas pembelajaran madrasah ibtidaiyah” yang menjelaskan bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan strategi *the power of two* ini mengandung unsur yang efektif, efisien, serta daya tarik yang apabila ketiga unsur tersebut bisa ditingkatkan lagi jika model *the power of two* ini diterapkan dengan baik.
4. Artikel Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik *The Power Of Two* Terhadap Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD” yang menjelaskan bahwa ditemukan adanya pengaruh teknik *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah dasar Negeri 11 Rasau Jaya. Dilihat dari nilai rata-rata peserta didik sebesar 3,94 itu tergolong rendah. Lalu dilihat dari hasil belajar dengan menggunakan teknik *The Power Of Two* pada pembelajaran IPS ini rata-rata nilai siswa sebesar 6,50 itu tergolong tinggi dan terlihat perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan teknik *The Power Of Two*.
5. Jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” yang menjelaskan bahwa dilihat dari pengujian hipotesis yang diperoleh t hitung sebesar 3,36 dan harga t tabel sebesar 1,684 maka $3,36 > 1,684$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian maka H_a diterima dengan taraf signifikans $\alpha = 0,05$, maka dapat dipahami bahwa penggunaan model

The Power Of Two dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al-Furqan bambi.

